

**Moch.Tholib¹, Mutamimah²,
Ida Zahara Adibah³**

^{1,2}Economics Faculty, Universitas Islam
Sultan Agung (UNISSULA)

Jl. Kaligawe Raya km4, Semarang

³ Islamic Science Faculty, Universitas Darul
Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Jalan
Tentara Pelajar no 13, Ungaran

Email: moch.tholib@unissula.ac.id,

Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Era Covid-19 bagi Pengusaha Aisyiyah

DOI: 10.18196/berdikari.v9i2.10095

ABSTRACT

The covid-19 pandemic has reduced the business income of Aisyiyah's businesswomen. The purpose of this community service was to improve entrepreneurial competence, especially business financial management and assistance in making Business Registration Numbers and Micro Small Business Permits for Aisyiyah's businesswomen during the covid-19. The program aimed to improve the entrepreneurial competence of Aisyiyah entrepreneurs during the Covid-19 pandemic. Implementation method: a) An initial study of the potential and business problems experienced by Aisyiyah's businesswomen and discussing the topics needed. b) Implementation of entrepreneurial competency training, financial management for women entrepreneurs Aisyiyah, as well as assistance in making Business Registration Numbers and Micro Small Business Permits, c) Monitoring and evaluation. The results showed that the level of entrepreneurial competence increases, especially business financial management for Aisyiyah's businesswomen. b). They are skilled in making financial reports, so they know the financial condition, weaknesses and strengths of the financial sector. c). Having good financial reports makes it easier for Aisyiyah's businesswomen to get loans for business development. After being assisted in making Business Registration Numbers and Micro Small Business Permits, like business licenses and legality for the businesses of Aisyiyah's businesswomen, they are more confident and more motivated in developing their business. The competence increase was shown by the high post-test score of 96.86% and much higher than the pre-test score, which only reached 0.083%. The implication was that these results could become input for the Aisyiyah Entrepreneurial School in improving the competence of Aisyiyah businesswomen and being able to develop the economy.

Keywords: financial management, entrepreneurship, Aisyiyah entrepreneur, micro business

ABSTRAK

Pandemi covid_19 menurunkan pendapatan usaha yang dimiliki oleh ibu-ibu pengusaha Aisyiyah. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan, terutama manajemen keuangan bisnis serta pendampingan pembuatan Nomer Induk Bisnis dan Izin Usaha Mikro Kecil bagi ibu-ibu pengusaha Aisyiyah di masa covid_19. Tujuan program yaitu meningkatkan kompetensi kewirausahaan para pengusaha Aisyiyah di masa Pandemi Covid-19. Metode pelaksanaan : a). Kajian awal terhadap potensi dan permasalahan bisnis yang dialami ibu-ibu pengusaha Aisyiyah serta mendiskusikan topik yang dibutuhkan. b). Pelaksanaan pelatihan kompetensi kewirausahaan, bidang manajemen keuangan bagi ibu-ibu pengusaha Aisyiyah, serta pendampingan dalam membuat Nomer Induk Bisnis dan Izin Usaha Mikro Kecil, c). Monitoring dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kompetensi kewirausahaan meningkat, terutama manajemen keuangan bisnis bagi ibu-ibu pengusaha Aisyiyah. b). Mereka terampil dalam membuat

laporan keuangan, sehingga mereka mengetahui kondisi keuangan, kelemahan dan kekuatan bidang keuangan. c). Adanya laporan keuangan yang baik, mempermudah ibu-ibu pengusaha Aisyiyah mendapatkan pinjaman untuk pengembangan bisnisnya. Setelah pendampingan dalam pembuatan Nomer Induk Bisnis dan Izin Usaha Mikro Kecil, sebagai perizinan dan legalitas usaha bagi usaha ibu-ibu pengusaha Aisyiyah, maka mereka semakin percaya diri dan semakin termotivasi dalam mengembangkan bisnisnya. Peningkatan kompetensi ditunjukkan oleh tingginya nilai *posttest* sebesar 96,86% dan jauh lebih besar dari nilai *pretest*, yang hanya mencapai 0,083%. Implikasinya hasil ini menjadi masukan bagi Sekolah Wirausaha Aisyiyah dalam meningkatkan kompetensi ibu-ibu pengusaha Aisyiyah dan dapat mengembangkan ekonomi. Kata Kunci: manajemen keuangan, kewirausahaan, pengusaha Aisyiyah, usaha mikro

PENDAHULUAN

Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah mempunyai program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui lembaga yang disebut Sekolah Wirausaha Aisyiyah (SWA). Visi SWA adalah “Menjadi pelopor terciptanya perempuan mandiri yang berkarakter Islami dan berjiwa nasionalis”. Sekolah ini mempunyai kurikulum yang terstruktur dan *up to date*. Anggota Sekolah Wirausaha Aisyiyah (SWA) adalah Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah (Ipas) yang mempunyai minat dan komitmen kuat untuk berwirausaha secara profesional. Ipas sebagai pelaku ekonomi sangat potensial dalam mengembangkan *home industry* ‘industri rumahan’ sebagai pilihan unit bisnisnya. Industri rumahan merupakan produk dalam skala kecil atau dalam skala rumahan yang dihasilkan oleh keluarga itu sendiri ataupun salah satu anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang di sekitarnya (Humaini, 2018). Industri rumahan hanya membutuhkan ketrampilan yang sederhana, tidak perlu modal besar, proses pengerjaannya bisa di rumah, dan produknya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Industri rumahan tidak memerlukan pendidikan khusus terkait pekerjaan, tetapi mempunyai kontribusi secara ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Duflo, 2012; Susanti dan Mas’udah, 2017). Dengan demikian, industri rumahan sangat sesuai sebagai solusi pemberdayaan ekonomi Ipas karena mereka mempunyai potensi yang ditunjukkan oleh sifat-sifat yang dimiliki perempuan, antara lain ramah, pekerja keras, telaten, kreatif, dan tangguh.

Namun, adanya pandemi covid-19 ini, menurunkan pendapatan usaha bisnis yang dimiliki oleh Ipas. Hal ini sesuai dengan data dinas Koperasi dan UKM 2020 bahwa unit bisnis yang terkena dampak covid-19 bukan hanya unit bisnis yang berskala besar, melainkan juga koperasi dan UMKM. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM 2020 menunjukkan bahwa ada 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdampak pandemi covid-19. Mayoritas

koperasi yang terkena dampak pandemi covid-19 bergerak pada bidang kebutuhan sehari-hari, sedangkan sektor UMKM yang paling terdampak yakni makanan dan minuman (Amri, 2020). Pandemi covid-19 juga memengaruhi pendapatan usaha industri rumahan yang dimiliki oleh Ipas, seperti macam-macam *cake*, kue kering, susu kedelai, siomay, tape, dan sebagainya. Di era pandemi covid-19 saat ini, pendapatan usaha mereka turun secara signifikan. Apa lagi, mayoritas Ipas mempunyai modal terbatas dan kompetensi bidang keuangan juga terbatas. Fenomena ini sesuai dengan hasil temuan Tambunan (2015) bahwa kendala yang dialami UKM Indonesia untuk berkembang adalah keterbatasan keuangan. Kesuksesan bisnis sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh pengusaha sebagai kompetensi kewirausahaan (Hasanah, Utomo dan Hamid, 2019). Hasil penelitian Naminse, Zhuang dan Zhu (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kewirausahaan dan pengentasan kemiskinan pedesaan di Cina. Ahmad *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika ingin meningkatkan pendapatan usaha yang dimiliki oleh Ipas dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi kewirausahaan sebagai solusi atas dampak pandemi covid-19 terhadap penurunan pendapatan usaha mereka.

Kompetensi kewirausahaan menurut Trihudyatmanto (2019) adalah kombinasi antara pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian yang dapat meningkatkan kinerja bisnis serta dapat unggul dalam persaingan. Kompetensi kewirausahaan dalam hal ini adalah pengetahuan dan ketrampilan dalam pengelolaan keuangan bisnis. Hal ini sesuai dengan *Resource Base Value Theory* yang dipelopori oleh Barney (1991) bahwa keunggulan kompetitif suatu bisnis sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya yang unik, unggul, dan tidak bisa ditiru pesaing lain. Salah satu pengetahuan dan ketrampilan dalam pengelolaan keuangan usaha, yaitu dalam menentukan harga pokok produksi (HPP). Pengabdian masyarakat di Desa Talok, Kab. Malang yang dilakukan oleh Fatchiyah *et al.*, (2018) menganalisis pelaku usaha UKM di Desa Talok dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) pada produk usahanya. Hasil analisis Fatchiyah *et al.*, (2018) menyimpulkan bahwa ada beberapa mitra UKM di desa Talok yang belum menghitung laba dan pajak dalam penentuan harga jual sehingga mitra UKM di desa Talok belum dapat memiliki keuntungan yang maksimal. Harga pokok produksi (HPP) sangat penting untuk menetapkan harga jual produk dalam melakukan usaha agar tidak mengalami kerugian dan dapat meningkatkan keuangan produk (Fatchiyah *et al.*, 2018). Selain kompetensi dalam pengelolaan keuangan, juga diperlukan izin dan legalitas usaha yang dimiliki Ipas, yaitu Nomor Induk Bisnis (NIB) dan Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK). Izin

dan legalitas ini akan mempermudah pemilik usaha untuk mendapatkan bantuan pemerintah, pelatihan, maupun *support* lain dari pemerintah sehingga usaha Ipas dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan serta pendampingan pembuatan Nomor Induk Bisnis (NIB) dan Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK) bagi Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah Kabupaten Semarang di Era Covid-19 saat ini?”

Pengabdian masyarakat ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain a) meningkatkan kompetensi kewirausahaan bagi Ibu-ibu Pengusaha Aisyiah (Ipas), yaitu pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan; b) mendorong Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah untuk selalu kreatif dan inovatif dalam pengelolaan keuangan di era covid-19 saat ini sehingga usahanya berkembang dengan baik; dan c) pendampingan pembuatan Nomor Induk Bisnis dan Izin Usaha Mikro Kecil bagi Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah Kabupaten Semarang.

Manfaat pengabdian masyarakat ini sebagai berikut.

- a. Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga mempermudah mereka dalam mengetahui kondisi keuangan bisnis saat itu, kelemahan, prospek, dan kekuatan bisnisnya dari sisi keuangan.
- b. Dengan adanya laporan keuangan yang baik maka akan mempermudah Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah jika ingin mencari pinjaman modal untuk pengembangan usahanya.
- c. Setelah adanya pendampingan dalam pembuatan NIB (Nomor Induk Bisnis) dan IUMK (Izin Usaha Mikro Kecil) sebagai perizinan dan legalitas usaha bagi usaha Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah maka mereka semakin percaya diri dalam mengembangkan usahanya.
- d. Dengan adanya pelatihan ini, terwujud forum *knowledge sharing* antar Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah karena tingkat pendidikan dan usia mereka sangat heterogen.

Implikasi pengabdian masyarakat ini adalah menjadi masukan bagi Sekolah Wirausaha Aisyiyah (SWA) dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan terutama bidang manajemen keuangan, serta dapat mengembangkan ekonomi dan kesejahteraan umat, sedangkan bagi Unissula, pengabdian masyarakat ini menjadi bentuk implementasi peran dan kepedulian Unissula dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sebagai media dakwah serta *branding* bagi Unissula.

Program pengabdian masyarakat dari Fakultas Ekonomi ini terkait dengan salah satu program Sekolah Wirausaha Aisyiyah (SWA) Kabupaten Semarang, yaitu

pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi dengan tujuan untuk mendorong terwujudnya perempuan yang mandiri dan kuat secara ekonomi sehingga akan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Sinergi ini sangat tepat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah dalam menjalankan usaha industri rumahan secara efektif dan efisien.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Kajian atau survei awal terhadap potensi dan permasalahan-permasalahan usaha bisnis yang dimiliki oleh Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah (Ipas) selama pandemi covid-19, yaitu mendiskusikan topik yang dibutuhkan serta metode pelatihan yang akan digunakan. Hal ini melibatkan tim pengabdian masyarakat dari FE Unissula, para pengurus Aisyiyah Kab. Semarang, serta perwakilan dari Ipas Kabupaten Semarang. Khalayak sasaran antara (mitra) adalah Ipas yang tergabung dalam Sekolah Wirausaha Aisyiyah (SWA).
- b. Pelatihan dan pendampingan bidang kompetensi kewirausahaan bidang manajemen keuangan bagi Ipas Kab. Semarang. Namun, sebelum melakukan pelatihan, tim pengabdian masyarakat Fakultas Ekonomi (FE) memberikan lembar *pretest* untuk diisi oleh peserta pelatihan. Dalam hal ini juga dilakukan pendampingan dalam membuat NIB (Nomor Induk Bisnis) dan IUMK (Izin Usaha Mikro Kecil) sebagai perizinan dan legalitas usaha.
- c. Monitoring dan evaluasi terhadap usaha-usaha bisnis yang telah dilakukan oleh Ipas setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan oleh tim pengabdian masyarakat FE Unissula Semarang.
- d. Menilai kinerja pengabdian masyarakat yang diukur dengan peningkatan kompetensi kewirausahaan bidang manajemen keuangan. Penilaian ini dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dibagikan kepada peserta pelatihan. Jika nilai *posttest* lebih tinggi dibanding nilai *pretest*, berarti program pelatihan kompetensi kewirausahaan, terutama manajemen keuangan menunjukkan kriteria “sukses” sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat. Namun, jika nilai *posttest* sama atau lebih rendah dari nilai *pretest*, berarti program pelatihan kompetensi kewirausahaan menunjukkan kriteria “tidak sukses”. Hal ini menjadi informasi penting untuk dikaji lebih lanjut sebagai bahan evaluasi dan dasar untuk pengabdian masyarakat di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini berbeda dengan pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan oleh Fatchiyah *et al.*, (2018) yang memberi pelatihan pelaku UKM di Desa Talok dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) yang digunakan untuk menentukan harga jual produk agar tidak mengalami kerugian. Isi materi pengabdian masyarakat tersebut hanya terkait dengan bagaimana menghitung Harga Pokok Produksi (HPP). Namun, pada pengabdian masyarakat ini, materi lebih luas dan lebih komprehensif sebab isi materinya mulai dari penentuan harga jual yang termasuk komponen dari penyusunan laporan rugi/laba dan cara menyusun neraca. Bahkan, memberi pendampingan Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah (Ipas) dalam membuat Nomor Induk Bisnis dan Izin Usaha Mikro Kecil. Laporan rugi/laba merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari laporan neraca. Kedua hal tersebut sangat penting bagi pelaku usaha agar dapat mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan maupun *sustainability* UMKM.

Selain itu, metode pelaksanaan pengabdian masyarakat pada artikel Fatchiyah *et al.*, (2018) tersebut juga terbatas pada metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Demikian juga metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Bintoro (2017) yang melakukan “Pemberdayaan UMKM Berbasis Penilaian Agunan sebagai Upaya Peningkatan Akses ke Perbankan” hanya menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan, dan pendampingan tanpa melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat. Namun, metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini lebih komprehensif, yaitu melakukan survei awal dengan mendatangi lokasi dan aktivitas usaha UMKM secara langsung, pemberian materi pengabdian masyarakat (pelatihan), pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Survei awal sebelum pelatihan dilakukan agar aktivitas pengabdian masyarakat sesuai kebutuhan usaha Ipas, tepat sasaran, tepat materi, serta tepat dalam metode penyampaian. Selain itu, dilakukan *monitoring* dan evaluasi dengan tujuan untuk mengukur tingkat kesuksesan pengabdian masyarakat tersebut. Hal inilah yang merupakan *novelty* dari pengabdian masyarakat ini.

Hasil dan pembahasan pengabdian masyarakat ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu: kajian atau survei awal, implementasi pelatihan dan pendampingan, *monitoring*, dan evaluasi.

1. Kajian atau survei awal dilakukan terhadap potensi dan permasalahan-permasalahan usaha bisnis yang dimiliki oleh Ipas serta mendiskusikan topik yang dibutuhkan, metode pelatihan, juga kepastian lokasi pengabdian masyarakat. Kajian atau survei awal dilakukan dengan mendatangi lokasi aktivitas bisnis yang dilakukan oleh Ipas.

Situasi survei awal terlihat pada Gambar 1, sedangkan produk rumahan terlihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Survei Awal untuk Mengidentifikasi Permasalahan Usaha Bisnis Ibu-Ibu Pengusaha Aisyiyah Kab. Semarang



Gambar 2. Industri Makanan Rumahan yang Diproduksi oleh Ibu-Ibu Pengusaha Aisyiyah Kab. Semarang

Beberapa kondisi dan persoalan yang ditemukan sebagai penyebab turunnya penjualan yang dihadapi oleh Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah (Ipas) Kab. Semarang di era pandemi covid-19 adalah terbatasnya kompetensi kewirausahaan, yang ditunjukkan oleh terbatasnya kemampuan Ipas dalam pengelolaan/manajemen keuangan bisnis. Sementara itu, peningkatan kompetensi para pelaku UMKM sangat dibutuhkan, terutama dalam persaingan usaha yang sangat ketat saat ini (Pratama *et al.*, 2019). Secara umum mereka hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan secara sederhana, serta mencampur aduk antara uang pribadi dengan uang bisnis sehingga mereka tidak tahu posisi keuangan bisnisnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Matsoso dan Benedict (2016) bahwa secara umum pelaku usaha yakin bahwa laporan

keuangan sangat penting, tetapi mereka tidak terampil dan tidak memahami komponen laporan keuangan usaha. Penentuan harga jual produk hanya didasarkan pada perkiraan semata dan tanpa pencatatan standar. Apalagi saat pandemi covid-19 saat ini, dana usaha dipakai untuk kebutuhan konsumsi secara terus-menerus sehingga modal semakin menipis. Hal ini merupakan salah satu penghambat perkembangan usaha mereka. Temuan ini sesuai dengan hasil \Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 yang menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016, yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan ketrampilan keuangan masyarakat Indonesia hanya sebesar 38%. Hasil ini sangat kecil jika dibandingkan negara lain, seperti Malaysia, Singapore, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Wolmarans and Meintjes, 2015) bahwa beberapa faktor terbesar yang berkontribusi terhadap kegagalan Usaha Kecil Menengah adalah kurangnya keterampilan manajemen keuangan dan penerapan praktik manajemen keuangan yang standar.

Selain itu, Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah (Ipas) mengeluhkan sulitnya mengurus perizinan usaha, yaitu NIB (Nomor Induk Berusaha) dan IUMK (Izin Usaha Mikro Kecil). Mereka sudah pernah mengurus sendiri. Akan tetapi, birokrasi yang berbelit-belit membuat mereka belum mempunyai izin usaha. Sementara itu, izin usaha menjadi salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha agar berkembang dengan baik. NIB (Nomor Induk Berusaha) merupakan identitas Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah sebagai pelaku usaha selama menjalankan bisnisnya. Legalitas ini menjadi bukti pendaftaran penanaman modal/berusaha yang sekaligus merupakan pengesahan tanda daftar perusahaan. IUMK (Izin Usaha Mikro Kecil) adalah tanda legalitas kepada seseorang atau pelaku usaha/kegiatan tertentu dalam bentuk satu lembar. Sederhananya, NIB adalah KTP pelaku usaha, sedangkan IUMK sebagai SIM pelaku usaha dalam konteks UMKM.

2. Pelaksanaan pelatihan kompetensi kewirausahaan, yaitu pengelolaan keuangan usaha bagi Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah (Ipas) Kab. Semarang di era pandemi covid-19.

Acara pelatihan kompetensi kewirausahaan dilaksanakan di ruang pertemuan Aisyiyah Kec. Tuntang, Kab. Semarang pada tanggal 5 Agustus 2020 diikuti oleh 35 peserta, yaitu Ipas yang sudah mempunyai usaha rumahan, diawali dengan bacaan basmalah dan menyanyikan mars Aisyiyah kemudian dibuka oleh Ibu Ida Zahara

sebagai ketua Aisyiyah Kab.Semarang. Acara dilanjutkan dengan pelatihan kompetensi kewirausahaan, yaitu manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan bisnis bagi Ipas. Kemampuan dalam mengelola keuangan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pelaku usaha agar mereka mengetahui kondisi keuangan saat itu (kelemahan dan kekuatan keuangannya) agar dapat mengembangkan bisnisnya dengan lebih baik. Situasi pelatihan terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Narasumber sedang Memberikan Pelatihan kepada Ibu-Ibu Pengusaha Aisyiyah Kab. Semarang

Pelaku usaha harus mempunyai kompetensi kewirausahaan. Hal ini dijelaskan oleh *Teori Resource Base Value* Barney (1991) bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya yang dimiliki, bersifat unggul, dan unik. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan akan menjadi keunggulan bersaing jika sumber daya tersebut “*valuable*” (Barney, 1991). Hasanah, Utomo dan Hamid (2019) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan harus dimiliki dan ditingkatkan oleh seorang wirausaha karena terbukti mampu meningkatkan kesuksesan bisnis. Kompetensi kewirausahaan Trihudiyatmanto (2019) sebagai kombinasi antara pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian yang dapat meningkatkan kinerja kewirausahaan sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap kesuksesan bagi dirinya maupun orang lain. Kompetensi kewirausahaan dicirikan dengan kepribadian kuat, bertanggung jawab atas tugas dan hasil, berani menyikapi risiko, mempunyai jiwa *entrepreneur*, dan visioner. Hal ini termasuk dalam menyikapi pandemi covid-19

saat ini, mereka harus mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah turunnya penjualan, masalah keterbatasan modal, serta ketrampilan lain yang diperlukan dalam usaha.

Kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing, kreativitas, dan inovasi (Trihudyatmanto, 2019). Kompetensi kewirausahaan merupakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling terkait satu dengan yang lain agar mampu menghasilkan kinerja terbaik dalam mengelola usahanya (Al Mamun, Fazal dan Muniady, 2019). Kesuksesan kewirausahaan ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki seorang wirausaha dan akan memengaruhi langsung keberhasilan kinerja usaha (Hasanah, Utomo dan Hamid, 2019).

Kompetensi kewirausahaan termasuk pengetahuan dan ketrampilan pengelolaan keuangan usaha bagi Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah (Ipas). Bahri, St-Pierre dan Sakka (2017) menyatakan bahwa pemahaman terhadap *business practices and financial statements* akan dapat meningkatkan kinerja UKM. Laporan keuangan terdiri dari neraca maupun laporan laba rugi (Tabel 1 dan 2). Neraca menggambarkan kekayaan dan utang yang dimiliki oleh usaha bisnis. Laporan laba/rugi adalah laporan mengenai penjualan dan beban-beban suatu perusahaan selama periode tertentu. Selain itu, pelaku usaha harus bisa membuat penentuan harga jual secara tepat agar usahanya tidak rugi (Tabel 3). Tahapan yang dilakukan dalam melakukan pencatatan keuangan usaha, yaitu memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan bisnis lalu melakukan pencatatan transaksi, meliputi pencatatan kas (berapa kas keluar dan berapa kas masuk), pencatatan piutang, pencatatan utang, dan pencatatan persediaan. Dengan pencatatan secara disiplin dan profesional maka kita akan mampu mengetahui jumlah kas, piutang, persediaan, aset, utang, dan modal yang digunakan untuk usaha.

Tabel 1. Neraca UMKM Kue “Enak”

Aktiva Lancar		Utang Jk Pendek	
Kas	1.500.000	Utang dagang	1.500.000
Piutang	500.000	Utang Jk Panjang	
Persediaan	500.000	Utang bank	10.000.000
Aktiva Tetap		Modal	
Peralatan	2.500.000	Modal sendiri	8.500.000
Kendaraan	15.000.000		
Total Aktiva	20.000.000	Total Pasiva	20.000.000

Tabel 2. Laporan Laba/Rugi UMKM Kue “Enak” (September 2020)

Penjualan kue	500 dos x Rp15.000	7.500.000
Harga Pokok Penjualan	500 dos x Rp10.000	5.000.000 (-)
Lab Kotor		2.500.000
Biaya TK		500.000
Biaya Sewa		250.000
Biaya Lain-lain		250.000
Jumlah biaya		1.000.000
Lab bersih		1.500.000

Tabel 3. Penentuan Harga Jual Kue “Enak”

Biaya Bahan Baku (Terigu, blue band, dll)	350.000
Biaya tenaga kerja	50.000
Biaya operasional (Gas, listrik, dll)	50.000
Biaya Lain-lain (risiko)	50.000
Total Biaya	500.000
Harga produksi kue per dos	500.000: 50 = Rp10.000,-
Jika keuntungan kue per dos adalah 50%, maka harga jual kue/dos	Rp15.000,-

3. Pendampingan dalam Mendapatkan NIB dan IUMK

Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah (Ipas) Kab. Semarang mengalami kesulitan dalam mengurus NIB (Nomor Induk Bisnis) dan Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK), padahal kedua hal tersebut menunjukkan izin serta legalitas bagi UMKM. Keuntungan memiliki NIB maupun IUMK adalah sebagai syarat untuk mendapatkan bantuan modal dan material dari pemerintah, penguatan kelembagaan, bimbingan teknis, mengembangkan kemitraan dengan dunia usaha lain yang lebih besar, serta untuk mendapatkan kepastian dan perlindungan dalam berusaha. Contohnya salah satu syarat untuk mendapatkan Banpres Produktif Usaha Mikro (BPUM) dari pemerintah sebesar Rp2.400.000,- adalah unit usaha mereka sudah mempunyai NIB dan IUMK. Proses pembuatan NIB dapat dilakukan pada laman <https://www.oss.go.id/oss/>. Permohonan yang diajukan oleh pelaku usaha nantinya sekaligus digunakan untuk menerbitkan IUMK. Situasi pendampingan pembuatan NIB dan IUM terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pendampingan Pembuatan NIB dan IUM

Beberapa cara mengurus NIB dan IUMK secara *Online Single Submission (OSS)*. Pembuatan NIB dan IUMK ini gratis atau tidak dipungut biaya. Biaya tersebut dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Pelaku usaha mikro dan usaha kecil dapat mengajukan IUMK dengan persyaratan sebagai berikut.

1. Surat pengantar dari RT atau RW yang terkait dengan lokasi usaha,
2. fotokopi KTP penanggung jawab usaha,
3. fotokopi Kartu Keluarga penanggung jawab usaha,
4. pas foto warna berukuran 4×6 sebanyak 2 lembar,
5. formulir IUMK yang telah diisi (nama, nomor KTP, nomor telepon, alamat, kegiatan usaha, sarana usaha, dan jumlah modal usaha)
6. alamat e-mail yang aktif dan password yang mudah diingat, dan
7. nomor telepon yang bisa dihubungi.

Syarat Buat OSS untuk NIB dan IUMK sebelum login ke OSS, pelaku usaha harus meng-*input* data untuk pembuatan user-ID.

4. Hasil Penilaian Kinerja Pengabdian Masyarakat

Kesuksesan pengabdian masyarakat tentang peningkatan kompetensi kewirausahaan bidang manajemen keuangan dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dibagikan kepada peserta pelatihan. *Pretest* dalam bentuk pendistribusian kuesioner sebelum pelatihan sedangkan *posttest* diberikan setelah pelatihan kompetensi kewirausahaan serta pendampingan dalam mengurus NIB dan IUMK selesai dilakukan. Dalam kuesioner, peserta diminta memilih jawaban “benar” atau “salah” dari pernyataan

baik sebelum maupun sesudah pelatihan dilakukan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *posttest* dari 35 peserta pelatihan tentang peningkatan kompetensi kewirausahaan bidang manajemen keuangan rata-rata nilai benar $33,91 > 2,9$ (jawaban “benar” pada *posttest* > *pretest*) dan nilai salah $32,1 < 1,1$ (jawaban “salah” pada *pretest* > *posttest*). Berarti bahwa program pelatihan kompetensi kewirausahaan terutama manajemen keuangan menunjukkan kriteria “sukses” sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat, karena dapat meningkatkan pemahaman dan ketrampilan keuangan sebagai kompetensi kewirausahaan bagi Ibu-ibu Pengusaha Aisiyah di Kab. Semarang. Selain itu, Ibu-ibu Pengusaha Aisiyah (Ipas) Kab. Semarang berhasil mendapatkan NIB (Nomor Induk Bisnis) dan Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK), sehingga usaha bisnisnya berkembang dengan baik.

Tabel 4. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No.	Pernyataan	Hasil <i>Pretest</i>		Hasil <i>Posttest</i>	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1.	Laporan keuangan terdiri neraca dan laporan laba/rugi	2	33	34	1
2.	Neraca adalah laporan yang menggambarkan jumlah harta/hak dan utang/kewajiban perusahaan pada periode tertentu.	3	32	33	2
3.	Laporan laba/rugi menggambarkan aktivitas perusahaan dalam suatu periode tertentu.	2	33	32	3
4.	Pada laporan keuangan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan, kelemahan dan kekuatan bisnis	2	33	34	1
5.	Laporan keuangan yang baik akan mempermudah Ibu-ibu Pengusaha Aisiyah dalam mendapatkan pinjaman dari perbankan atau koperasi	4	31	35	0
6.	Semua transaksi penjualan maupun pembelian harus dicatat setiap terjadi transaksi	4	31	34	1
7.	Dalam pengelolaan keuangan harus dipisahkan antara uang bisnis dengan uang pribadi	5	30	33	2
8.	Semua unit bisnis harus mempunyai Nomor Induk Bisnis dan Izin Usaha Mikro Kecil	2	33	35	0
9.	Nomor Induk Bisnis dan Izin Usaha Mikro Kecil, sebagai perizinan dan legalitas usaha bagi usaha Ibu-ibu Pengusaha Aisiyah	2	33	34	1
10.	Nomor Induk Bisnis dan Izin Usaha Mikro Kecil akan mempermudah bagi Ibu-ibu Pengusaha Aisiyah untuk mendapatkan bantuan pemerintah	3	32	35	0
Nilai Rata-rata		2,9	32,1	33,9	1,1

Sumber: Data primer, diolah 2020

SIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat berdasarkan *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa dengan jumlah peserta 35 orang di mana nilai *posttest* lebih besar dari *pretest*, dapat disimpulkan Pemberian pelatihan dan pendampingan oleh tim dosen FE Unissula untuk

bidang kompetensi kewirausahaan, yang meliputi manajemen keuangan dan pendampingan pembuatan NIB dan IUMK, ternyata dapat meningkatkan kompetensi mereka dan semakin percaya diri untuk mengembangkan usaha industri rumahan. Ibu-ibu Pengusaha Aisyiyah (Ipas) sudah mendapatkan NIB dan IUMK dari dinas Koperasi dan UKM Jawa Tengah yang difasilitasi oleh tim pengabdian FE Unissula bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Tengah. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan membentuk grup *WhatsApp* dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan bisnis mereka setelah mereka mendapatkan pelatihan serta pendampingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat tersebut di atas merupakan kerja sama antara LPPM Unissula, Aisyiyah Kab. Semarang, dan Dinas Koperasi dan UKM Propinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, kami mengucapkan banyak terima kasih atas fasilitas, serta partisipasi yang diberikan sehingga pelaksanaan pengabdian masyarakat di ruang pertemuan Aisyiyah Kab Semarang berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. H. *et al.* (2018) 'Entrepreneurial competencies and firm performance in emerging economies: A study of women entrepreneurs in malaysia', *Contributions to Management Science*, (January), pp. 5–26. doi: 10.1007/978-3-319-59282-4_2.
- Amri, A. (2020) 'Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia', *Jurnal Brand*, 2(1), pp. 147–153. Available at: https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terhadap_UMKM_di_Indonesia.
- Bahri, M., St-Pierre, J. and Sakka, O. (2017) 'Performance measurement and management for manufacturing SMEs: a financial statement-based system', *Measuring Business Excellence*, 21(1), pp. 17–36. doi: 10.1108/MBE-06-2015-0034.
- Barney, J. (1991) 'Firm Resources and Sustained Competitive Advantage', *Journal of Management*, pp. 99–120. doi: 10.1177/014920639101700108.
- Bintoro, M. I. (2017) 'Pemberdayaan UMKM Berbasis Penilaian Agunan Sebagai Upaya Peningkatan Akses Ke Perbankan', *BERDIKARI/ : Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 5(2), pp. 100–106. doi: 10.18196/bdr.5223.
- Duflo, E. (2012) 'Women empowerment and economic development', *Journal of Economic Literature*, 50(4), pp. 1051–1079. doi: 10.1257/jel.50.4.1051.
- Fatchiyah, F. *et al.* (2018) 'Analisis Model Bisnis dan Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Produk Kelompok UKM Desa Talok, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang dengan Pendekatan Business Model Canvas (BMC)', *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 85–97. doi: 10.11594/bjpmi.01.02.05.
- Hasanah, N., Utomo, M. N. and Hamid, H. (2019) 'Hubungan Kompetensi Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha: Studi Empiris UMKM Di Kota Tarakan', *Managemnt Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), pp. 27–38. doi: 10.33369/insight13.2.27-38.
- Humaini, A. (2018) 'Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Keterampilan Pembuatan Hand Made Berbasis Rumah Tangga', *BERDIKARI/ : Jurnal Inovasi dan Penerapan*

- Ipteks*, 6(1), pp. 76–87. doi: 10.18196/bdr.6135.
- Al Mamun, A., Fazal, S. A. and Muniady, R. (2019) 'Entrepreneurial knowledge, skills, competencies and performance', *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), pp. 29–48. doi: 10.1108/apjie-11-2018-0067.
- Matsoso, M. L. and Benedict, O. H. (2016) 'Financial Performance Measures of Small Medium Enterprises in the 21 st Century ', *Journal of Economics*, 7(2–3), pp. 144–160. doi: 10.1080/09765239.2016.11907829.
- Naminse, E. Y., Zhuang, J. and Zhu, F. (2019) 'The relation between entrepreneurship and rural poverty alleviation in China', *Management Decision*, 57(9), pp. 2593–2611. doi: 10.1108/MD-11-2017-1153.
- Pratama, B. C. *et al.* (2019) 'Peningkatan Kompetensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Analisa Studi Kelayakan Bisnis', *BERDIKARI/ : Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 7(2), pp. 107–111. doi: 10.18196/bdr.7262.
- Susanti, E. and Mas'udah, S. (2017) 'Women ' s empowerment model in home-based industries in East Java Province , Indonesia Model pemberdayaan perempuan pada industri rumah tangga di Provinsi Jawa Timur , Indonesia', *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(4), pp. 353–366. Available at: <https://ejournal.unair.ac.id/MKP/article/view/4930/4346>.
- Tambunan, T. T. H. (2015) 'Development of Small and Medium Enterprises in a Developing Country/ : The Indonesian Case', *Journal of Enterprising Communities*, 9(1), pp. 61–75.
- Trihudyatmanto, M. (2019) 'Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing UMKM (Studi Empirik Pada UMKM Pande Besi di Wonosobo)', *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), pp. 22–32. doi: 10.32500/jematech.v2i1.397.
- Wolmarans, H. and Meintjes, Q. (2015) 'Financial Management Practices in Successful Small and', *The Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management*, 7(1), pp. 88–116.